

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Faktual Usaha

5.1.1 Keadaan Faktual Usaha Perikanan Tangkap *Purse Seine*

Nelayan Desa Tambakrejo melakukan usaha perikanan tangkap dengan armada yang digunakan masih sederhana dengan ukuran relatif kecil dan perlengkapan yang masih sederhana pula, sehingga belum menjangkau *fishing ground* yang luas sampai Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Fasilitas penunjang seperti pangkalan pendaratan ikan (PPI) masih dalam proses pembangunan. Tanpa adanya PPI ini nelayan Desa Tambakrejo mengalami kesulitan dalam menyandarkan kapal dan dalam pemindahan ikan dari kapal setelah melaut. Kapal yang digunakan untuk proses usaha penangkapan ditempatkan di lautan lepas, sehingga ikan hasil tangkapan dipindahkan dahulu ke kapal yang lebih kecil agar bisa dibawa ke pinggir pantai. Dulu nelayan harus ke PPI Sendang Biru (Kabupaten Malang) atau PPI Prigi (Kabupaten Trenggalek) untuk memperbaiki kapalnya, karena di sana memiliki fasilitas lengkap. Dengan adanya pembangunan pangkalan pendaratan ikan di Desa Tambakrejo ini sudah memberikan dampak terhadap nelayan, meskipun proses pembangunannya belum selesai. Nelayan yang memiliki kapal besar bisa memperbaiki kapal di PPI tersebut dan bisa meminimalisir biaya perbaikan kapal.

Alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan Desa Tambakrejo adalah alat tangkap *Purse Seine*. Usaha perikanan tangkap *Purse Seine* terdiri dari pemilik kapal atau juragan darat dimana masing-masing memiliki juragan laut. Juragan laut ini bertugas mengawasi kegiatan penangkapan di laut yang dilaksanakan oleh ABK (Anak Buah Kapal). Pengoperasian alat tangkap *Purse Seine* ini menggunakan 2 kapal (*Two Boat*). Kapal yang digunakan memiliki

ukuran <30 GT disebut *Mini Purse Seine*, seperti yang diungkapkan oleh Christanti (2005), ditinjau dari ukuran alat tangkap *Purse Seine*, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Purse Seine* besar (>60 GT) dan *Mini Purse Seine* (<60 GT).

Masing–masing kapal memiliki ABK rata–rata 25 orang dan juragan laut 1 orang. Terdapat pembagian kerja pada masing–masing ABK tersebut. Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh nelayan Desa Tambakrejo ini yaitu 50:50. Dimana pemilik kapal (juragan darat) mendapatkan 50% dari hasil penjualan ikan hasil tangkapan. Sedangkan sisanya 50% dibagi antara juragan laut, nahkoda, dan ABK. Juragan laut mendapat upah 3 bagian, 1 orang nahkoda mendapat upah 3 bagian, 1 orang peninjau ikan mendapat upah 1,5 bagian, 1 orang pengawas mesin mendapat upah 1,25 bagian, 14 orang penarik badan jaring masing–masing mendapat upah 1 bagian, 5 orang penata batu/pemberat masing–masing mendapat upah 1 bagian, dan 3 orang penata pelampung masing–masing mendapat 1 bagian.

Di Desa Tambakrejo ini tempat pelelangan ikan masih dalam proses pembangunan. Jadi, ikan hasil tangkapan dijual ke pengepul. Harga ikan ditetapkan oleh pengepul tanpa ada tawar menawar dengan nelayan. Masing–masing pemilik kapal memiliki relasi kerja dengan pengepulnya masing–masing. Jadi, antara pemilik kapal satu dengan yang lainnya memiliki pengepul yang berbeda–beda. Selain itu, pemilik kapal juga mencari informasi daerah mana yang membutuhkan stok ikan banyak, jadi tidak akan ada sisa ikan hasil tangkapan yang tidak terjual.

Pemilik kapal pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo selalu melakukan perencanaan sebelum menjalankan usaha penangkapan dengan mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk kebutuhan melaut agar bisa menghasilkan ikan tangkapan semaksimal mungkin,

karena apabila ikan yang dihasilkan maksimal secara terus-menerus, maka keuntungan yang diperoleh bisa meningkat. Pemilik kapal tersebut juga memberikan pembagian kerja kepada anak buah kapal (ABK) agar pelaksanaan usaha penangkapan ikan bisa berjalan dengan baik. Untuk meningkatkan kinerja ABK, pemilik kapal memberikan bonus pada saat ikan hasil tangkapan yang diperoleh lebih banyak. Pengawasan yang dilakukan oleh pemilik kapal ini melalui juragan laut yang memantau seluruh kegiatan usaha penangkapan ikan, dan memantaunya melalui hp.

Usaha perikanan tangkap ini terdiri dari 3 musim, yaitu musim puncak terjadi selama 3 bulan (April, Mei, dan Juni), musim sedang selama 5 bulan (November, Desember, Januari, Februari, dan Maret), dan musim paceklik selama 4 bulan (Juli, Agustus, September, dan Oktober). Pada musim puncak nelayan melakukan usaha penangkapan ikan setiap hari. Sedangkan pada musim sedang, nelayan melaut selama rata-rata 20 trip per bulan. Ketika terjadi musim paceklik, nelayan Desa Tambakrejo memilih untuk berhenti melaut karena cuaca buruk, tetapi memanfaatkan waktu untuk memperbaiki kapal atau melakukan usaha lain yaitu usaha pertanian padi dengan lahan yang dimiliki sendiri untuk tetap bisa menopang perekonomian rumah tangganya.

5.1.2 Keadaan Faktual Usaha Pertanian Padi

Selain bekerja sebagai nelayan *Purse Seine*, masyarakat Desa Tambakrejo sebagian juga memiliki lahan pribadi yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, salah satunya yaitu pertanian padi, untuk menambah penghasilan dan menopang perekonomian rumah tangga. Namun, tanah di Desa Tambakrejo ini merupakan tanah yang kurang subur, karena merupakan daerah pegunungan kapur. Sehingga juga mempengaruhi hasil panen para petani. Petani padi ini

memiliki lahan seperempat hingga satu hektar. Satu hektar lahan bisa menghasilkan rata-rata 8 ton dalam bentuk gabah kering per panen. Proses usaha pertanian padi ini dilakukan selama 3 bulan, jadi dalam satu tahun petani melakukan 4 kali tanam padi. Dalam proses usaha pertanian padi ini para petani mudah dalam mencari tenaga kerja. Jadi ketika akan mengolah lahannya, petani Desa Tambakrejo tidak kesulitan untuk mencari tenaga kerja, karena jumlah buruh taninya itu juga banyak. Pada usaha pertanian padi ini terdapat pembagian kerja oleh pemilik lahan terhadap tenaga kerja yang mengolah lahannya. Pembagian kerja tersebut diantaranya tenaga kerja untuk pengolahan lahan sebanyak 4 orang, pengolahan lahan ini dilakukan selama 5 hari. Penanaman dilakukan oleh 5 orang selama 1 hari. Penyulaman, penyiangan, dan pemupukan dilakukan oleh 5 orang selama 10 hari. Penjagaan sawah sebelum panen ketika padi telah menguning dilakukan selama oleh 2 orang selama 20 hari. Dan untuk pemanenan dilakukan oleh 5 orang selama 1 hari. Tenaga kerja dalam usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo ini diberi upah harian, dengan nilai upahnya berbeda-beda dari masing-masing bagian pekerjaannya.

Setelah panen, petani menjual hasil panennya ke tengkulak dalam bentuk gabah kering. Harga yang ditetapkan oleh tengkulak lebih mahal yaitu Rp 4.500/kg dibandingkan dengan harga yang ditetapkan oleh Bulog yaitu hanya Rp 3.700/kg. Namun, gabah hasil panen tidak dijual seluruhnya. Para petani menyisakan hasil panen sebanyak 200 kg untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Dalam aspek pemasaran, rendahnya harga yang ditetapkan oleh pemerintah atau Bulog. Bulog menetapkan harga gabah kering hanya Rp 3.700/kg, sedangkan harga yang ditetapkan oleh tengkulak di atas harga Bulog, yaitu Rp 4.500/kg. Sehingga, petani Desa Tambakrejo ini lebih memilih memasarkan gabah hasil panennya ke tengkulak dengan harga yang lebih tinggi.

Dari aspek manajemen, kesadaran petani dalam memanajemen lahan sawahnya untuk bisa meningkatkan profit dan tidak mengalami kerugian juga masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimaimana pengelolaan lahan untuk usaha pertanian padi dengan baik dan minimnya akses terhadap informasi.

5.2 Profitabilitas Usaha (Finansial Operasional)

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu usaha. Biasanya kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba dari penggunaan modalnya sangat diperhatikan oleh para penanam modal. Jika laba yang dihasilkan mengalami peningkatan berarti pula keadaan usaha tersebut baik. Tetapi hal ini belum tentu bisa dijadikan jaminan kemampuan menghasilkan laba dari suatu usaha dalam jangka panjang (Kartadinata, 1990).

Dalam penelitian ini, analisis profitabilitas dilakukan untuk mengetahui keuntungan dalam jangka pendek. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari analisis ini, *fishing ground* dari usaha penangkapan *Purse Seine* yang digunakan dikonversikan ke dalam 1 mil (jarak terdekat). Sedangkan luas lahan usaha pertanian padi dikonversikan ke dalam 1 Ha. Untuk jangka waktu penangkapan dan produksi padi dikonversikan ke dalam satu tahun, karena jangka waktu dari masing–masing usaha tersebut tidak sama. Analisis profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi permodalan (*Capital*), biaya total (*Total Cost*), penerimaan total (*Total Revenue*), RC Rasio (*Revenue Cost Ratio*), BEP (*Break Even Point*), keuntungan (*Profit*), dan REC (*Return to Equity Capital*).

5.2.1 Modal (*Capital*)

Modal adalah salah satu faktor produksi yang penting di antara faktor produksi lainnya. Bahkan modal merupakan faktor produksi yang berperan untuk pengadaan faktor produksi. Tanpa modal tidak akan bisa membeli tanah, mesin, tenaga kerja, dan teknologi lain (Prawirosentono, 2007).

Modal yang digunakan untuk menjalankan usaha perikanan tangkap *Purse Seine* maupun usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo, Kabupaten Blitar ini berasal dari modal sendiri, tidak ada bantuan dari pemerintah maupun pinjaman dari bank atau investor. Modal tersebut digunakan sebagai modal investasi dan biaya operasional dalam proses produksi.

Modal investasi (modal tetap) adalah modal yang tidak habis pakai dalam sekali produksi, dimana modal investasi ini mengalami penyusutan. Modal tetap yang digunakan pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* sebesar Rp 2.414.250.000. Sedangkan modal lancar yang digunakan sebesar Rp 6.498.710.000, dan modal kerja yaitu modal yang habis pakai dalam sekali produksi sebesar Rp 6.907.285.000. Rincian modal tetap dan modal lancar usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dapat dilihat pada lampiran 4, sedangkan modal kerja pada usaha ini dapat dilihat pada lampiran 5.

Modal tetap yang digunakan pada usaha pertanian padi sebesar Rp 75.513.000, modal lancar yang digunakan sebesar Rp 29.300.000, dan modal kerja yang digunakan sebesar Rp 44.991.433. Rincian modal tetap dan modal lancar usaha pertanian padi dapat dilihat pada lampiran 11, sedangkan modal kerja dapat dilihat pada lampiran 12.

Jumlah modal yang digunakan pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal usaha pertanian padi.

Perbandingan antara jumlah modal dari kedua usaha tersebut sangat terlihat nyata yang dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Perbandingan Modal antara Usaha Perikanan Tangkap *Purse Seine* dengan Usaha Pertanian Padi

No	Modal	Perikanan Tangkap (Rp)	Pertanian Padi (Rp)	Kesimpulan
1	Modal Tetap	2.414.250.000	75.513.000	} Perikanan tangkap > pertanian padi
2	Modal Lancar	6.498.710.000	27.340.000	
3	Modal Kerja	6.907.285.000	43.031.433	

5.2.2 Biaya Total (*Total Cost*)

Dalam menjalankan suatu usaha pasti membutuhkan biaya atau pengeluaran. Sesuai dalam prinsip ekonomi, untuk mendapatkan hasil yang optimal digunakan biaya yang serendah mungkin (Primyastanto dan Istikharoh, 2006).

Untuk menganalisis total biaya yang usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan pertanian padi digunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fix Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Total biaya yang digunakan pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* sebesar Rp 6.907.285.000. Rincian total biaya usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 5. Sedangkan total biaya yang digunakan pada usaha pertanian padi sebesar Rp 44.991.433. Rincian total biaya yang digunakan pada usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 12.

5.2.3 Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Pendapatan kotor usaha yang merupakan nilai produk usaha dalam jangka waktu tertentu dinamakan penerimaan (*Total Revenue*) (Primyastanto, 2003).

Usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo memperoleh penerimaan sebesar Rp 23.550.000.000 per tahun yang merupakan penjumlahan total penerimaan musim puncak dan musim sedang. Total penerimaan ini lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya yang digunakan sebesar Rp 6.907.285.000. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Palit, dkk (2013), total penerimaan Rp 1.828.750.000 pada usaha soma pajeko (*mini purse seine*) di Kelurahan Manado Tua I, Manado lebih besar daripada total biaya yang digunakan Rp 1.470.142.500. Rincian hasil penerimaan usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 6.

Sedangkan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo memperoleh penerimaan sebesar Rp 140.400.000 dalam 4 kali panen dengan menghasilkan beras 8 ton per panen. Hasil panen ini tidak seluruhnya dijual ke tengkulak. Petani di Desa Tambakrejo ini menyimpan gabah hasil panennya 200 kg untuk kebutuhan makan sehari-hari, sedangkan yang 7.800 kg dijual ke tengkulak dengan harga Rp 4.500 per kg dalam bentuk gabah kering. Hasil penerimaan ini lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya yang digunakan sebesar Rp 44.991.433. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Asmarawati (2011), pada budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo total penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp 99.150.000 lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya yang digunakan sebesar Rp 41.034.695. Rincian total penerimaan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 12.

5.2.4 RC Rasio (*Revenue Cost Ratio*)

Revenue Cost Ratio (RC rasio) digunakan untuk menganalisis finansial suatu usaha dengan membandingkan penerimaan total dengan total biaya produksi yang digunakan.

Nilai RC rasio usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo adalah 3,41 dan usaha pertanian padi adalah 3,12. Nilai RC rasio kedua usaha tersebut lebih besar daripada 1 sehingga dikatakan menguntungkan, sesuai dengan pendapat Harmono dan Agus (2005), usaha tersebut dikatakan menguntungkan apabila nilai RC rasio > 1 . Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Sismadi (2006) yaitu nilai RC rasio 1,504 pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *Purse Seine* di Kota Pekalongan lebih besar daripada 1, dan sama pula dengan penelitian Asmarawati (2011), nilai RC rasio 2,42 dari usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo juga lebih besar daripada 1. Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh. Perhitungan RC rasio usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 6 dan 12.

Dengan melihat perbandingan nilai RC rasio antara usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo tersebut, maka usaha perikanan tangkap *Purse Seine* lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pertanian padi.

5.2.5 BEP (*Break Even Point*)

Hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume penjualan dapat dipelajari menggunakan teknis analisis BEP. Jika pada suatu

usaha hanya terdapat biaya variabel, maka tidak akan memiliki persoalan *break even*. *Break even* tersebut akan muncul apabila suatu usaha memiliki biaya variabel dan juga biaya tetap. Dengan adanya biaya variabel dan biaya tetap, maka suatu usaha bisa mengalami kerugian dengan volume produksi tertentu, sebab hanya biaya variabel yang ditutup oleh hasil produksi dan hanya sebagian yang menutup biaya tetap (Riyanto, 2010).

Berdasarkan perhitungan, nilai BEP totalitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo pada musim puncak adalah Rp 692.500.000. Artinya, untuk mencapai titik impas dimana usaha ini tidak mengalami keuntungan maupun kerugian adalah saat usaha perikanan tangkap *Purse Seine* memperoleh penerimaan (TR) sebesar Rp 692.500.000. Apabila TR lebih besar daripada nilai BEP maka usaha tersebut mengalami keuntungan, begitu pula sebaliknya apabila TR lebih kecil daripada nilai BEP, maka usaha tersebut mengalami kerugian. Usaha perikanan tangkap *Purse Seine* pada musim puncak menghasilkan TR sebesar Rp 15.750.000.000, dimana lebih besar dari BEP maka usaha tersebut mengalami keuntungan. Nilai BEP sales untuk ikan tongkol adalah Rp 110.800.000. TR yang diperoleh sebesar Rp 4.950.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan tongkol mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 5 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,11 ton/trip. Nilai BEP sales ikan layang adalah Rp 200.825.000. TR yang diperoleh sebesar Rp 3.600.000.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan layang mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 4 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,22 ton/trip. Nilai BEP sales untuk ikan petek adalah Rp 62.325.000. TR yang diperoleh sebesar Rp 1.440.000.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan petek mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 4 ton yang

lebih besar dari BEP unit yaitu 0,18 ton/trip. Nilai BEP sales untuk ikan banyar adalah Rp 221.600.000. TR yang diperoleh sebesar Rp 3.960.000.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan banyar mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 2 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,11 ton/trip. Nilai BEP sales untuk ikan lemuru adalah Rp 96.950.000. TR yang diperoleh sebesar Rp 1.800.000.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan lemuru mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 4 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,21 ton/trip.

Sedangkan BEP totalitas pada musim sedang sebesar Rp 2.403.382.353. Usaha perikanan tangkap *Purse Seine* pada musim sedang menghasilkan TR sebesar Rp 7.800.000.000, dimana lebih besar dari BEP maka usaha tersebut mengalami keuntungan. Nilai BEP sales untuk ikan tongkol adalah Rp 384.541.177. TR yang diperoleh sebesar Rp 1.100.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan tongkol mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 1 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,35 ton/trip. Nilai BEP sales ikan layang adalah Rp 696.980.882. TR yang diperoleh sebesar Rp 2.000.000.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan layang mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 2 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,7 ton/trip. Nilai BEP sales untuk ikan petek adalah Rp 216.304.412. TR yang diperoleh sebesar Rp 400.000.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan petek mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 1 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,54 ton/trip. Nilai BEP sales untuk ikan banyar adalah Rp 769.082.353. TR yang diperoleh sebesar Rp 3.300.000.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan banyar mengalami keuntungan, dengan

berat tangkapan per trip sebanyak 1,5 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,35 ton/trip. Nilai BEP sales untuk ikan lemuru adalah Rp 336.473.529. TR yang diperoleh sebesar Rp 1.000.000.000 lebih besar daripada BEP sales, maka hasil penjualan ikan lemuru mengalami keuntungan, dengan berat tangkapan per trip sebanyak 2 ton yang lebih besar dari BEP unit yaitu 0,67 ton/trip.

Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Palit, dkk (2013), total penerimaan sebesar Rp 1.828.750.000 pada usaha soma pajeko (*mini purse seine*) di Kelurahan Manado Tua I, Manado lebih besar daripada BEP sales sebesar Rp 141.788.793. Hasil tangkapan sebanyak 500.000 kg juga lebih banyak dibandingkan dengan BEP unit sebesar 405.110 kg. Perhitungan BEP usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 6.

Sedangkan nilai BEP sales padi di Desa Tambakrejo adalah Rp 19.862.573. TR yang dihasilkan sebesar Rp 140.400.000, dimana lebih besar daripada nilai BEP sales. Artinya, usaha pertanian padi tersebut mengalami keuntungan. Untuk nilai BEP unit adalah 1 ton/panen, dimana petani Desa Tambakrejo setiap panennya menghasilkan 8 ton/panen lebih besar daripada BEP unit. Jadi, usaha pertanian padi tersebut mengalami keuntungan. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Asmarawati (2011), total penerimaan Rp 99.150.000 yang dihasilkan dari usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo lebih tinggi dari BEP sales sebesar 9.693.058, dan hasil produksi sebanyak 30.000 kg yang terjual juga lebih tinggi dari BEP unit sebesar 2.932,85 kg. Perhitungan BEP usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 12.

5.2.6 Keuntungan (*Profit*)

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan selama proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel (Soekartawi, 2006).

Keuntungan yang diperoleh usaha perikanan tangkap *Purse Seine* adalah Rp 16.642.715.000. Keuntungan ini merupakan hasil pengurangan dari penerimaan total sebesar Rp 23.550.000.000 dengan biaya total yang digunakan selama proses produksi sebesar Rp 6.907.285.000. Perhitungan keuntungan usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 6.

Sedangkan keuntungan yang diperoleh dari usaha pertanian padi adalah Rp 95.408.567. Keuntungan ini diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan total sebesar Rp 140.400.000 dengan biaya total yang digunakan sebesar Rp 44.991.433. Perhitungan keuntungan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 12.

5.2.7 REC (*Return to Equity Capital*)

Dalam perhitungan efisiensi penggunaan modal yang ditanamkan pada suatu usaha, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur. Salah satunya yaitu *Return to Equity Capital* (REC).

Perhitungan REC menurut Primyastanto dan Istikharoh (2006) menggunakan rumus:

$$REC = \frac{\text{Pendapatan} - \text{NKK}}{\text{Modal kerja}} \times 100\%$$

NKK terdiri dari:

- Nilai *Opportunity Cost of Management*, yaitu nilai kerja keluarga dari pemilik usaha dalam mengelola usaha tersebut yang besarnya dihitung berdasarkan

imbangan dari sejumlah total modal yang digunakan. Cara menghitung Nilai Opportunity Cost of Management adalah dengan mengalikan suku bunga pinjam bank dengan total biaya yang digunakan selama satu tahun.

- Nilai *Opportunity Cost of Labour*, yaitu nilai kerja keluarga dari anggota keluarga yang ikut bekerja tetapi tidak diberi imbalan, besarnya dihitung berdasarkan upah yang berlaku pada umumnya di daerah penelitian.

Opportunity cost of labour dalam usaha perikanan tangkap *Purse Seine* bernilai nol, karena anggota keluarga yang ikut bekerja diberi upah seperti tenaga kerja yang lain. Sedangkan untuk *opportunity cost of management* sebesar Rp 518.046.375 diperoleh dari perkalian antara suku bunga bank (7,5%) dengan total biaya yang digunakan selama satu tahun Rp 6.907.285.000. Setelah diketahui nilai *opportunity cost of management* tersebut, maka dapat dihitung nilai REC. Nilai REC dari hasil perhitungan yaitu 233%. Artinya, setiap modal usaha yang ditanamkan sebesar Rp 100 akan menghasilkan laba sebesar Rp 233. Nilai REC tersebut lebih besar dari suku bunga bank yaitu sebesar 7,5%, sehingga usaha perikanan tangkap *Purse Seine* ini dikatakan menguntungkan. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Palit, dkk (2013), usaha penangkapan menggunakan alat tangkap *Purse Seine* di Kelurahan Manado Tua I, Manado memiliki nilai imbalan terhadap modal yang digunakan sebesar 65,92 juga lebih besar daripada tingkat suku bunga pinjam bank (5,75%). Perhitungan REC usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 6.

Sedangkan *opportunity cost of labour* pada usaha pertanian padi juga bernilai nol, karena anggota keluarga yang ikut bekerja diberi upah seperti tenaga kerja lainnya. Dan nilai *opportunity cost of management* sebesar Rp 3.374.357 sehingga diperoleh nilai REC sebesar 204%. Artinya, setiap modal

yang ditanamkan sebesar Rp 100 pada usaha tersebut menghasilkan keuntungan sebesar Rp 204. Nilai REC ini lebih besar daripada suku bunga bank yaitu 7,5%, sehingga usaha pertanian padi ini dikatakan menguntungkan. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Asmarawati (2011), nilai imbalan terhadap modal yang digunakan pada usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo sebesar 142% juga lebih besar daripada tingkat suku bunga pinjam bank (6,75%). Perhitungan REC usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 12.

5.2.8 Perbandingan Profitabilitas

Berdasarkan perhitungan profitabilitas, menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pertanian padi. Jika dilihat dari perhitungan nilai REC dan nilai RC rasio usaha perikanan tangkap *Purse Seine* lebih besar dibandingkan dengan usaha pertanian padi.

Nilai REC usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan pertanian padi di Desa Tambakrejo masing masing adalah 233% dan 204%. Artinya, modal sebesar Rp 100 yang ditanamkan dalam usaha perikanan tangkap *Purse Seine* akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 233. Dan apabila modal Rp 100 tersebut ditanamkan pada usaha pertanian padi, maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 204.

Jika dilihat dari perbandingan antara penggunaan biaya dengan penerimaan yang diperoleh, usaha perikanan tangkap *Purse Seine* memiliki nilai RC rasio 3,41 dan RC rasio usaha pertanian padi adalah 3,12. Jadi, kedua usaha tersebut dikatakan menguntungkan, karena nilai RC rasionya lebih besar daripada 1.

Perbandingan profitabilitas antara usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dengan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Profitabilitas

No	Uraian	Perikanan Tangkap	Pertanian Padi	Kesimpulan
1	Modal Tetap	Rp 2.414.250.000	Rp 75.513.000	} Perikanan Tangkap > Pertanian Padi
2	Modal Lancar	Rp 6.498.710.000	Rp 29.300.000	
3	Modal Kerja	Rp 6.907.285.000	Rp 44.991.433	
4	TC	Rp 6.907.285.000	Rp 44.991.433	
5	TR	Rp 23.550.000.000	Rp 140.400.000	
6	RC Rasio	3,41	3,12	
7	Keuntungan	Rp 16.642.715.000	Rp 95.408.567	
8	REC	233%	204%	
9	BEP Sales Padi		Rp 19.862.573	
10	BEP Unit Padi		1 ton/panen	
➤	Musim Puncak			
11	BEP Totalitas Perikanan Tangkap	Rp 692.500.000		
12	BEP Sales Ikan Tongkol	Rp 110.800.000		
13	BEP Unit Ikan Tongkol	0,11 ton/trip		
14	BEP Sales Ikan Layang	Rp 200.825.000		
15	BEP Unit Ikan Layang	0,22 ton/trip		
16	BEP Sales Ikan Petek	Rp 62.325.000		
17	BEP Unit Ikan Petek	0,18 ton/trip		
18	BEP Sales Ikan Banyar	Rp 221.600.000		
19	BEP Unit Ikan Banyar	0,11 ton/trip		
20	BEP Sales Ikan Lemuru	Rp 96.950.000		
21	BEP Unit Ikan Lemuru	0,21 ton/trip		

➤ Musim Sedang		
22	BEP Totalitas Perikanan Tangkap	Rp 2.403.382.353
23	BEP Sales Ikan Tongkol	Rp 384.541.177
24	BEP Unit Ikan Tongkol	0,35 ton/trip
25	BEP Sales Ikan Layang	Rp 696.980.882
26	BEP Unit Ikan Layang	0,7 ton/trip
27	BEP Sales Ikan Petek	Rp 216.304.412
28	BEP Unit Ikan Petek	0,54 ton/trip
29	BEP Sales Ikan Banyar	Rp 769.082.353
30	BEP Unit Ikan Banyar	0,35 ton/trip
31	BEP Sales Ikan Lemuru	Rp 336.473.529
32	BEP Unit Ikan Lemuru	0,67 ton/trip

5.3 Feasibility Study (Finansial Strategik)

Analisis *feasibility study* dilakukan untuk mengetahui keuntungan usaha dalam jangka panjang. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui aspek finansial untuk 10 tahun ke depan, yang meliputi NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), PP (*Payback Period*), dan analisis sensitivitas.

5.3.1 NPV (*Net Present Value*)

Selisih antara penerimaan dengan pengeluaran yang telah dipresentvaluekan dinamakan *Net Present Value* (NPV). Nilai NPV usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo setelah didiskontokan pada tingkat *discount rate* 7,5% menghasilkan nilai sebesar Rp 146.932.256.158.

Berdasarkan nilai tersebut, maka usaha perikanan tangkap *Purse Seine* layak untuk dijalankan dalam jangka panjang, karena lebih besar daripada nol, atau bernilai positif, dan lebih besar daripada nilai investasi awal yaitu Rp 9.009.160.000. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Akbar (2003), penggunaan alat tangkap *Purse Seine* di Kota Pekalongan layak dijalankan karena memiliki nilai NPV sebesar Rp 372.118.603 yang bernilai positif atau lebih besar daripada nol.

Sedangkan nilai NPV usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo setelah didiskontokan pada tingkat *discount rate* 7,5% menghasilkan nilai sebesar Rp 836.077.536. Berdasarkan nilai tersebut, maka usaha pertanian padi layak untuk dijalankan dalam jangka panjang, karena lebih besar daripada nol, atau bernilai positif, dan lebih besar daripada nilai investasi awal yaitu Rp 115.213.000. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Asmarawati (2011), usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo juga layak dijalankan, karena memiliki nilai NPV positif atau lebih besar daripada nol sebesar Rp 117.012.379.

Berdasarkan nilai NPV, usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo sama-sama layak untuk dijalankan dalam jangka panjang. Sesuai dengan pernyataan Riyanto (2010), apabila nilai *Net Present Value* dari investasi suatu usaha lebih besar dari nol, maka investasi tersebut diterima. Sebaliknya, apabila lebih kecil dari nol, maka investasi tersebut ditolak. Untuk lebih jelasnya perhitungan NPV usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 8 dan 14.

5.3.2 IRR (*Internal Rate of Return*)

Perhitungan tingkat bunga yang akan digunakan untuk menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang, menggunakan analisis *Internal Rate of Return* (IRR). Suatu usaha dikatakan layak untuk dijalankan apabila tingkat bunga tersebut lebih besar daripada tingkat bunga relevan (tingkat keuntungan yang diisyaratkan). Begitu pula sebaliknya, usaha dikatakan layak untuk dijalankan apabila tingkat bunga tersebut lebih kecil daripada tingkat bunga relevan.

Nilai IRR usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo adalah 195% dan usaha pertanian padi 94% dimana lebih besar daripada tingkat *discount rate* (7,5%). Artinya, usaha tersebut layak untuk dijalankan. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Akbar (2003), penggunaan alat tangkap *Purse Seine* di Kota Pekalongan juga layak dijalankan karena memiliki nilai IRR 52,05% yang lebih besar daripada tingkat suku bunga pinjam bank (18%). Sama halnya juga dengan penelitian di tempat lain oleh Asmarawati (2011), usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo juga layak dijalankan, dimana memiliki nilai IRR sebesar 52% yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjam bank (13%). Riyanto (2010) mengatakan bahwa *Internal Rate of Return* dari investasi suatu usaha seharusnya lebih besar dari *discount rate* agar investasi tersebut diterima. Begitu pula sebaliknya jika *Internal Rate of Return* lebih kecil dari *discount rate* maka investasi tersebut ditolak. Untuk lebih jelasnya perhitungan IRR usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 8 dan 14.

5.3.3 Net B/C (*Benefit Cost Ratio*)

Perbandingan antara *net profit* yang telah *discounted positive* dengan *net benefit* yang telah *discounted negative* dinamakan Net B/C (*Benefit Cost Ratio*). Usaha dikatakan layak dijalankan apabila nilai Net B/C lebih besar daripada 1. Begitu pula sebaliknya, usaha dikatakan tidak layak dijalankan apabila Net B/C lebih kecil daripada 1.

Nilai Net B/C usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo setelah diPVkan dengan suku bunga 7,5% masing-masing menghasilkan nilai 17 dan 8. Artinya, usaha tersebut layak untuk dijalankan karena lebih besar daripada 1. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Akbar (2003), penggunaan alat tangkap *Purse Seine* di Kota Pekalongan layak untuk dijalankan karena memiliki *Profitability Index* atau Net B/C sebesar 2,43 yang lebih besar daripada 1. Sama pula dengan penelitian Asmarawati (2011), usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo juga layak dijalankan karena memiliki nilai Net B/C 2,08 lebih besar daripada 1. Riyanto (2010) mengatakan, jika usul investasi suatu usaha atas dasar tingkat diskonto memiliki nilai Net B/C lebih besar daripada 1 maka investasi tersebut diterima. Sebaliknya, jika lebih kecil daripada 1 maka investasi tersebut ditolak. Untuk lebih jelasnya perhitungan Net B/C usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 8 dan 14.

5.3.4 PP (*Payback Period*)

Suatu teknik yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat investasi yang ditanamkan pada suatu usaha bisa kembali adalah *Payback Period* (PP). suatu usaha layak dijalankan apabila nilai PP lebih pendek dari waktu yang

diisyaratkan. Sedangkan usaha tidak layak dijalankan apabila nilai PP lebih panjang daripada waktu yang diisyaratkan.

Nilai PP usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo adalah 0,5, berarti jangka waktu pengembalian investasinya selama 0,5 tahun atau 183 hari, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan, karena jangka waktu pengembalian investasi lebih pendek daripada umur teknis yaitu 15 tahun. Sedangkan nilai PP usaha pertanian padi adalah 1, yang berarti jangka waktu pengembalian investasinya selama 1 tahun, maka usaha tersebut juga layak untuk dijalankan, karena jangka waktu pengembalian investasi lebih pendek dari umur teknis yaitu 15 tahun. Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Akbar (2003), periode pengembalian modal pada penggunaan alat tangkap *Purse Seine* di Kota Pekalongan adalah 2 tahun 3 bulan, dimana lebih pendek dibandingkan dengan umur teknis dari peralatan yang digunakan, dan sama pula dengan penelitian Asmarawati (2011), periode pengembalian modal usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo adalah 1,91 tahun juga lebih pendek dibandingkan dengan umur teknis dari peralatan yang digunakan pada usaha ini. Riyanto (2010) menyatakan, jika nilai *Payback Period* suatu usaha lebih kecil dari periode payback maksimum, maka investasi usaha tersebut diterima. Begitu pula sebaliknya, jika nilai *Payback Period* lebih besar dari periode payback maksimum, maka investasi usaha tersebut ditolak. Untuk lebih jelasnya perhitungan PP usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 8 dan lampiran 14.

5.3.5 Perbandingan *Feasibility Study*

Perbandingan *feasibility study* antara usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dengan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan *Feasibility Study*

No	Uraian	Perikanan Tangkap	Pertanian Padi	Kesimpulan
1	NPV	Rp 146.932.256.158	Rp 836.077.536	Perikanan tangkap > pertanian padi
2	IRR	195%	94%	
3	Net B/C	17	8	Perikanan tangkap < pertanian padi
4	PP	0,5	1	

Perbandingan *feasibility study* usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dengan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada masing-masing parameter. Dari keseluruhan parameter, usaha perikanan tangkap *Purse Seine* lebih besar daripada usaha pertanian padi. Dan jangka waktu pengembalian investasi usaha perikanan tangkap *Purse Seine* juga lebih pendek dibandingkan usaha pertanian padi. Artinya, usaha perikanan tangkap *Purse Seine* ini lebih layak dijalankan dalam jangka panjang daripada usaha pertanian padi.

5.4 Analisis Sensitivitas

Riyanto (2010) mengatakan, analisis sensitivitas dilakukan untuk menilai dampak dari berbagai perubahan masing-masing variabel. Dalam analisis sensitivitas ini variabel-variabel penyebab diubah-ubah untuk bisa mengetahui dampak terhadap hasilnya. Analisis sensitivitas ini dilakukan karena adanya kenaikan biaya produksi, penurunan produktivitas, dan mundurnya jadwal pelaksanaan suatu usaha. Analisis ini dilakukan dengan perhitungan NPV, IRR, Net B/C, dan *Payback Period* pada beberapa asumsi perubahan yang mungkin

terjadi. Dengan melakukan analisis sensitivitas ini, akibat yang akan terjadi di waktu yang akan datang dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Analisis sensitivitas pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* maupun usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dilakukan dengan asumsi biaya yang dikeluarkan naik dan benefit yang diperoleh tetap atau benefit yang diperoleh turun dan biaya yang dikeluarkan tetap.

A. Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Tangkap *Purse Seine*

➤ Asumsi Biaya Naik 242% dan Benefit Tetap

Analisis sensitivitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dengan asumsi biaya yang dikeluarkan naik 242% dan benefit yang diperoleh tetap dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Asumsi Biaya Naik 242%

Uraian	Biaya Naik 242%
NPV	Rp -47.222.212
Net B/C	1
IRR	7%
PP	9,1

Berdasarkan hasil perhitungan analisis sensitivitas dengan asumsi biaya yang dikeluarkan naik 242% dari Rp 6.594.910.000 menjadi Rp 22.554.592.200 diperoleh nilai NPV negatif dan lebih kecil dari 0, nilai Net B/C sama dengan 1, nilai IRR lebih kecil dari suku bunga bank (7,5%), dan jangka waktu pengembalian investasi selama 9,1 tahun (9 tahun 37 hari). Berdasarkan kombinasi nilai tersebut, maka usaha perikanan tangkap *Purse Seine* tidak layak dijalankan.

Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Nanda (2011), usaha perikanan tangkap menggunakan alat tangkap *Purse Seine* di Muara Batu,

Kabupaten Aceh Utara juga tidak layak dijalankan ketika digunakan asumsi biaya naik 40,41%. Perbandingan analisis sensitivitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* antara penelitian di Desa Tambakrejo dengan penelitian oleh Nanda (2011) dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo (Asumsi Biaya Naik 242%) dengan Penelitian Nanda (2011) di Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara

Uraian	Desa Tambakrejo	Muara Batu
NPV	Rp -47.222.212	Rp -2.324.055
Net B/C	1	0,99
IRR	7%	13,83%
PP	9,1	-

Untuk lebih jelasnya, rincian perhitungan analisis sensitivitas dengan asumsi biaya naik 242% pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 9.

➤ **Asumsi Benefit Turun 68% dan Biaya Tetap**

Analisis sensitivitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dengan asumsi benefit yang diperoleh turun 68% dan biaya yang dikeluarkan tetap dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Asumsi Benefit Turun 68%

Uraian	Benefit Turun 68%
NPV	Rp -96.765.776
Net B/C	1
IRR	7%
PP	9,1

Berdasarkan hasil perhitungan analisis sensitivitas dengan asumsi benefit yang diperoleh turun 68% dari Rp 23.550.000.000 menjadi Rp 7.583.100.000 diperoleh nilai NPV negatif dan lebih kecil dari 0, nilai Net B/C sama dengan 1, nilai IRR lebih kecil dari suku bunga bank (7,5%), dan jangka waktu

pengembalian investasi selama 9,1 tahun (9 tahun 37 hari). Berdasarkan kombinasi nilai tersebut, maka usaha perikanan tangkap *Purse Seine* tidak layak dijalankan.

Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Bank Indonesia (2008), usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *Purse Seine* juga tidak layak dijalankan ketika digunakan asumsi benefit turun 3%. Perbandingan antara analisis sensitivitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dengan penelitian Bank Indonesia (2008) dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Perbandingan Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo (Asumsi Benefit Turun 68%) dengan penelitian Bank Indonesia (2008) di Kabupaten Pati, Jawa Tengah

Uraian	Desa Tambakrejo	Kabupaten Pati
NPV	Rp -96.765.776	Rp -26.421
Net B/C	1	0,97
IRR	7%	16,98%
PP	9,1	-

Untuk lebih jelasnya, rincian perhitungan analisis sensitivitas dengan asumsi benefit turun 68% pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada lampiran 10.

B. Analisis Sensitivitas Usaha Pertanian Padi

➤ **Asumsi Biaya Naik 229% dan Benefit Tetap**

Analisis sensitivitas usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dengan asumsi biaya yang dikeluarkan naik 229% dan benefit yang diperoleh tetap dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Asumsi Biaya Naik 229%

Uraian	Biaya Naik 229%
NPV	Rp -1.178.817
Net B/C	1
IRR	7%
PP	12

Berdasarkan hasil perhitungan analisis sensitivitas dengan asumsi biaya yang dikeluarkan naik 229% dari Rp 39.700.000 menjadi Rp 130.613.000 diperoleh nilai NPV negatif dan lebih kecil daripada nol, nilai Net B/C sama dengan 1, nilai IRR lebih kecil daripada suku bunga deposito 7,5%, dan jangka waktu pengembalian investasi selama 12 tahun.

Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Asmarawati (2011), usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo juga dikatakan tidak layak dijalankan ketika digunakan asumsi biaya naik 40% dan benefit turun 20%. Perbandingan antara analisis sensitivitas usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dengan penelitian Asmarawati (2011) di Kecamatan Buduran, Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Perbandingan Analisis Sensitivitas Usaha Pertanian Padi di Desa Tambakrejo (Asumsi Biaya Naik 229%) dengan penelitian Asmarawati (2011) di Kecamatan Buduran, Sidoarjo

Uraian	Desa Tambakrejo	Kecamatan Buduran
NPV	Rp -1.178.817	Rp -10.935.750
Net B/C	1	0,99
IRR	7%	12%
PP	12	-

Untuk lebih jelasnya, rincian perhitungan analisis sensitivitas dengan asumsi biaya naik 229% pada usaha pertanian padi dapat dilihat pada lampiran 15.

➤ **Asumsi Benefit Turun 65% dan Biaya Tetap**

Analisis sensitivitas usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dengan asumsi benefit yang diperoleh turun 65% dan biaya yang dikeluarkan tetap dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Asumsi Benefit Turun 65%

Uraian	Benefit Turun 65%
NPV	Rp -495.478
Net B/C	1
IRR	7%
PP	12

Berdasarkan hasil perhitungan analisis sensitivitas dengan asumsi benefit yang diperoleh turun 65% dari Rp 140.400.000 menjadi Rp 49.561.200 diperoleh nilai NPV negatif dan lebih kecil dari 0, nilai Net B/C sama dengan 1, nilai IRR lebih kecil dari suku bunga bank (7,5%), dan jangka waktu pengembalian investasi selama 12 tahun. Berdasarkan kombinasi nilai tersebut, maka usaha pertanian padi tidak layak dijalankan.

Hal ini sama dengan penelitian di tempat lain oleh Asmarawati (2011), usaha budidaya padi di Kecamatan Buduran, Sidoarjo juga tidak layak dijalankan ketika digunakan asumsi biaya naik 97% dan benefit turun 18,7%. Perbandingan analisis sensitivitas usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dengan penelitian Asmarawati (2011) di Kecamatan Buduran Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Perbandingan Analisis Sensitivitas Usaha Pertanian Padi di Desa Tambakrejo (Asumsi Benefit Turun 65%) dengan Penelitian Asmarawati (2011) di Kecamatan Buduran, Sidoarjo

Uraian	Desa Tambakrejo	Kecamatan Buduran
NPV	Rp -495.478	Rp -66.715.695
Net B/C	1	0,39
IRR	7%	-17%
PP	12	-

Untuk lebih jelasnya, rincian perhitungan analisis sensitivitas usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo dengan asumsi benefit turun 65% dapat dilihat pada lampiran 16.

5.5 Identifikasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dan faktor penghambat pada suatu usaha secara tidak langsung dapat mempengaruhi pelaksanaan usaha tersebut. Faktor pendukung usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan pertanian padi di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Faktor Pendukung Usaha Perikanan Tangkap *Purse Seine* dan Usaha Pertanian Padi

No	Aspek	Usaha Perikanan Tangkap <i>Purse Seine</i>	Usaha Pertanian Padi
1	Teknis	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang pengoperasian alat tangkap <i>Purse Seine</i> • Kerjasama antar ABK 	Mudah mendapatkan tenaga kerja
2	Finansial	Modal yang digunakan bisa untuk memenuhi kebutuhan proses penangkapan ikan	Modal yang digunakan bisa untuk memenuhi kebutuhan proses usaha pertanian padi
3	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya relasi kerja dengan pengepul • Pengetahuan nelayan dalam mencari informasi pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan pasokan beras yang tinggi • Relasi kerja dengan tengkulak
4	Manajemen	Kemampuan pemilik kapal dalam memajemen kelangsungan proses penangkapan ikan bisa berjalan dengan baik	—

Dalam aspek teknis, faktor pendukung usaha perikanan tangkap *Purse Seine* yaitu pengetahuan nelayan tentang bagaimana pengoperasian alat tangkap *Purse Seine* untuk bisa menghasilkan ikan lebih banyak. Selain itu,

kerjasama antar ABK juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses penangkapan.

Dalam aspek finansial, meskipun modal yang digunakan hanya berasal dari modal sendiri, nelayan *Purse Seine* Desa Tambakrejo bisa memenuhi keseluruhan kegiatan penangkapan ikan, dan bisa menutupi total biaya yang digunakan.

Dalam aspek pemasaran, adanya relasi kerja dengan pengepul. Dalam hal ini, pemilik kapal *Purse Seine* memasarkan ikan hasil tangkapan ke pengepul. Masing-masing pemilik kapal memiliki relasi kerja dengan pengepulnya masing-masing. Jadi, antara pemilik kapal satu dengan yang lainnya memiliki pengepul yang berbeda-beda. Mereka memasarkan ikan hasil tangkapan ke pengepul karena tempat pelelangan ikan (TPI) di Desa Tambakrejo ini masih dalam proses pembangunan. Selain itu, pemilik kapal juga mencari informasi daerah mana yang membutuhkan stok ikan banyak, jadi tidak akan ada sisa ikan hasil tangkapan yang tidak terjual.

Dan dalam aspek manajemen, kemampuan pemilik kapal dalam memajemen keseluruhan proses penangkapan ikan juga sangat berpengaruh. Apabila manajemennya baik tentunya kelangsungan proses penangkapan juga akan berjalan baik, sehingga bisa meningkatkan profit usahanya. Pemilik kapal pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* di Desa Tambakrejo selalu melakukan perencanaan sebelum menjalankan usaha penangkapan dengan menghasilkan ikan tangkapan semaksimal mungkin, karena apabila ikan yang dihasilkan maksimal secara terus-menerus, maka keuntungan yang diperoleh bisa meningkat. Pemilik kapal tersebut juga memberikan pembagian kerja kepada anak buah kapal (ABK) agar pelaksanaan usaha penangkapan ikan bisa berjalan dengan baik. Untuk meningkatkan kinerja ABK, pemilik kapal

memberikan bonus pada saat ikan hasil tangkapan yang diperoleh lebih banyak. Pengawasan yang dilakukan oleh pemilik kapal ini melalui juragan laut yang memantau seluruh kegiatan usaha penangkapan ikan, dan memantaunya melalui hp.

Sedangkan pendapat Taufiq (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan ikan yaitu kecerahan perairan, adanya gelombang angin dan arus angin, sinar bulan, musim, ikan dan binatang buas, panjang dan kedalaman jaring, kecepatan kapal pada waktu melingkari gerombolan ikan, dan kecepatan menarik badan jaring.

Selanjutnya pada usaha pertanian padi, dalam aspek teknis faktor yang mendukung yaitu mudahnya mencari tenaga kerja, jadi setiap proses pertanian padi ini pemilik lahan tidak kesulitan mencari tenaga kerja untuk mengolah lahannya, karena banyaknya petani atau buruh tani di Desa Tambakrejo.

Modal yang digunakan hanya berasal dari modal sendiri, tetapi petani Desa Tambakrejo tetap bisa memenuhi keseluruhan kegiatan pertanian padi, dan bisa menutupi total biaya yang digunakan.

Dalam aspek pemasaran, adanya permintaan pasokan beras yang tinggi, karena beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia dan memiliki posisi strategis dalam ekonomi pangan nasional, jadi beras tetap memiliki pasar yang luas. Selain itu, adanya relasi kerja dengan tengkulak. Jadi para petani Desa Tambakrejo memasarkan gabah hasil panennya ke tengkulak tersebut dengan harga yang ditetapkan dari tengkulak sendiri.

Faktor-faktor pendukung usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo tersebut hampir sama dengan penelitian di tempat lain oleh Masniadi (2012) yaitu faktor yang mendukung usaha tani padi di Kabupaten Sumbawa Barat antara lain, petani langsung menjual gabah hasil panennya ke pembeli, dimana

pembeli tersebut langsung menjemput hasil panen ke sawah para petani, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya produksi. Selain itu, para petani sudah memiliki kemampuan manajemen dalam mengelola lahannya dan sudah menguasai teknis dan tahap bercocok tanam.

Sedangkan faktor–faktor penghambat usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Faktor Penghambat Usaha Perikanan Tangkap *Purse Seine* dan Usaha Pertanian Padi

No	Aspek	Usaha Perikanan Tangkap <i>Purse Seine</i>	Usaha Pertanian Padi
1	Teknis	<ul style="list-style-type: none"> • Kecepatan angin • Cuaca • Kesehatan tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Serangan hama • Kurang suburnya tanah
2	Finansial	–	–
3	Pemasaran	Tidak adanya tawar menawar harga ikan antara nelayan dengan pengepul	Rendahnya harga gabah yang ditetapkan oleh pemerintah atau Bulog
4	Manajemen	–	Kurangnya kesadaran petani dalam manajemen lahan sawahnya untuk bisa meningkatkan profit

Faktor–faktor penghambat usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dalam aspek teknis adalah faktor alam yaitu kecepatan angin. Apabila angin terlalu kencang, nelayan takut untuk melaut. Angin yang terlalu kencang akan membuat gelombang laut semakin tinggi. Selain itu, cuaca juga sangat berpengaruh, dimana juga akan berpengaruh terhadap suhu air laut. Suhu air laut ini mempengaruhi habitat ikan. Serta kondisi kesehatan tenaga kerja juga berpengaruh. Karena apabila tenaga kerja capek atau sakit tentunya akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam proses penangkapan ikan.

Tidak ada faktor penghambat dari aspek finansial. Karena modal yang digunakan bisa memenuhi semua kebutuhan proses usaha perikanan tangkap *Purse Seine*.

Dalam aspek pemasaran, tidak adanya tawar menawar harga ikan antara nelayan dengan pengepul. Jadi, berapapun harga yang ditetapkan oleh pengepul, nelayan harus mengikuti harga tersebut.

Berbeda halnya dengan penelitian di tempat lain oleh Wiyono (2013), permasalahan yang dihadapi nelayan Muara Angke, Jakarta yaitu iklim dan musim penangkapan ikan yang tidak menentu serta ketersediaan modal untuk operasi penangkapan ikan. Selanjutnya yaitu permasalahan bahan bakar, daerah penangkapan ikan dan pencurian alat tangkap, para nelayan tidak menjadikan kondisi sarana pelabuhan, persaingan dengan nelayan dengan skala yang lebih besar dan nelayan andon, dan juga permasalahan pemasaran hasil tangkapan.

Selanjutnya faktor penghambat usaha pertanian padi dalam aspek teknis adalah kurang subur nya tanah di Desa Tambakrejo yang merupakan daerah pegunungan kapur, serta serangan hama terhadap tanaman padi yaitu tikus dan belalang yang bisa mengurangi kuantitas padi hasil panen.

Tidak ada faktor penghambat dari aspek finansial. Karena modal yang digunakan bisa memenuhi semua kebutuhan proses usaha pertanian padi.

Dalam aspek pemasaran, rendahnya harga yang ditetapkan oleh pemerintah atau Bulog. Bulog menetapkan harga gabah kering hanya Rp 3.700/kg, sedangkan harga yang ditetapkan oleh tengkulak di atas harga Bulog, yaitu Rp 4.500/kg. Sehingga, petani Desa Tambakrejo ini lebih memilih memasarkan gabah hasil panennya ke tengkulak dengan harga yang lebih tinggi.

Dan dalam aspek manajemen, kurangnya kesadaran petani dalam memanajemen lahan sawahnya untuk bisa meningkatkan profit dan tidak

mengalami kerugian. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimana pengelolaan lahan untuk usaha tani padi dengan baik.

Berbeda halnya dengan penelitian di tempat lain oleh Masniadi (2012), faktor yang menjadi penghambat dalam usaha tani padi di Kabupaten Sumbawa Barat yaitu tenaga kerja, dimana masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani atau buruh tani lebih memilih bekerja sebagai penambang emas karena hasilnya lebih menjanjikan dibandingkan dengan bertani padi, sering terjadinya kelangkaan dan keterlambatan distribusi pupuk karena mahalnya harga pupuk di waktu tertentu, adanya serangan hama keong dan wereng coklat yang pernah menurunkan produksi padi di waktu-waktu panen sebelumnya, harga gabah kering yang cenderung menurun saat musim panen dan berada di bawah biaya produksi, selain itu tidak adanya bantuan pemerintah dalam hal modal, segala modal yang digunakan berasal dari modal sendiri, jika mereka kekurangan modal mereka lebih memilih untuk meminjam kepada keluarga atau sesama petani.

5.6 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil analisis perbandingan profitabilitas dan *feasibility study* antara usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dengan usaha pertanian padi menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap *Purse Seine* lebih menguntungkan dan lebih layak dijalankan dilihat dari nilai profitabilitas dan nilai *feasibility study* (kelayakan usaha) dibandingkan dengan nilai profitabilitas dan kelayakan usaha dari usaha pertanian padi. Hasil analisis ini bukan berarti merekomendasikan untuk lebih meningkatkan kegiatan usaha perikanan tangkap *Purse Seine*, tetapi usaha pertanian padi sebagai diversifikasi usaha. Mengingat laut juga harus *sustainable* tidak bisa terus menerus dilakukan penangkapan ikan, demi menjaga kelestarian lautan. Terdapat tiga musim pada usaha perikanan tangkap yaitu musim puncak,

musim sedang dan musim paceklik. Nelayan Desa Tambakrejo lebih memilih untuk berhenti melaut saat musim paceklik. Untuk menopang perekonomian rumah tangga, ketika musim paceklik terjadi akan lebih baik melakukan usaha pertanian padi sebagai diversifikasi usaha.

Analisis perbandingan profitabilitas ini juga sebagai bahan pertimbangan untuk memaksimalkan peranan pemerintah dalam meningkatkan profitabilitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi, dan sebagai bahan perencanaan untuk pengembangan usaha kedua sektor tersebut. Hasil analisis profitabilitas ini masih perlu strategi guna memperbaiki aspek teknis, finansial, pemasaran, dan manajemen, sehingga bisa digunakan untuk peningkatan profitabilitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan usaha pertanian padi, serta bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar pantai di Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar.

Dalam membuat strategi untuk peningkatan profitabilitas kedua usaha tersebut masih perlu pertimbangan, terutama pada aspek finansial karena profitabilitas erat kaitannya dengan aspek finansial. Aspek finansial usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi biaya pembelian solar, oli, dan aki, biaya perbekalan selama proses penangkapan ikan di laut, dan upah untuk anak buah kapal (ABK) yang berbeda-beda dari masing-masing bagian kerja. Komponen-komponen biaya tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai profitabilitas perikanan tangkap *Purse Seine*. Oleh karena itu, pemilik kapal (juragan kapal) harus bisa memperhatikan biaya-biaya tersebut agar bisa meningkatkan profitabilitasnya. Biaya yang memberikan nilai yang paling besar yaitu upah ABK sebesar 99%. Dengan demikian harus diperlukan perhatian dan perlu dilakukan manajemen

yang baik dari pemilik kapal untuk bisa meningkatkan profitabilitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dan tidak mengalami penurunan profitabilitas. Apabila biaya untuk upah tenaga kerja diturunkan, kemungkinan akan menurunkan nilai profitabilitas, sehingga cara untuk mengantisipasinya adalah dengan manajemen yang baik dan dengan cara yang tepat. Misalnya, dalam pemilihan ABK dilakukan seleksi untuk mengetahui kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan teknis penangkapan ikan. Selain itu, pemerintah Kabupaten Blitar juga harus ikut berkontribusi dalam rangka membantu peningkatan profitabilitas usaha perikanan tangkap *Purse Seine*, misalnya dengan penyuluhan mengenai teknis usaha penangkapan dan membuat kebijakan tentang ukuran ikan-ikan yang boleh ditangkap.

Sedangkan aspek finansial usaha pertanian padi dipengaruhi oleh beberapa komponen biaya, meliputi biaya untuk pembelian bibit padi, upah tenaga kerja, biaya pemupukan, dan biaya pestisida. Komponen biaya yang paling berpengaruh terhadap usaha pertanian padi ini juga terdapat pada biaya untuk upah tenaga kerja sebesar 64%. Dengan demikian harus diperlukan perhatian dan perlu dilakukan manajemen yang baik dari petani untuk bisa meningkatkan profitabilitas usaha pertanian padi dan tidak mengalami penurunan profitabilitas. Apabila biaya untuk upah tenaga kerja diturunkan, kemungkinan akan menurunkan nilai profitabilitas, sehingga cara untuk mengantisipasinya adalah dengan manajemen yang baik dan dengan cara yang tepat. Misalnya, dalam pemilihan tenaga kerja dilakukan seleksi untuk mengetahui kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan teknis pertanian padi. Selain itu, pemerintah Kabupaten Blitar juga harus ikut berkontribusi dalam rangka membantu peningkatan profitabilitas usaha pertanian padi, misalnya dengan penyuluhan mengenai teknis usaha pertanian padi yang benar, pemilihan dan penggunaan

pupuk yang baik. Dengan demikian pemerintah juga ikut berkontribusi dalam peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Tambakrejo.

